

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Prestasi belajar dan proses belajar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Muhibbin Syah (2005: 141) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Pendapat lain menurut Tohirin (2005: 151) mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seorang setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Pendapat lain, Winkel (2004: 338) merumuskan bahwa prestasi belajar merupakan pernyataan perbuatan belajar, hasil belajar yang

nampak dalam tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan instruksional khusus, menjadi nyata apakah hasil belajar yang dituju sudah diperoleh atau belum.

Pengertian akuntansi berdasarkan AAA (*American Accounting Assosiation*) mengemukakan bahwa:

Definisi akuntansi yaitu suatu proses identifikasi, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh pemakai informasi tersebut.

Haryono Jusup (2003: 4-5), mengemukakan definisi akuntansi yaitu “akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:

- 1) Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
- 2) Memproses atau menganalisa data yang relevan.
- 3) Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Toto Sucipto, dkk (2007: 10) , mengemukakan definisi kartu sediaan barang supplies adalah sebagai tempat untuk mencatat sediaan barang supplies agar setiap waktu dapat memberikan informasi keadaan

sediaan baik mengenai kuantum maupun nilainya, memberikan data sediaan yang diperlukan untuk kepentingan perhitungan dan analisis, serta mengontrol penerimaan, penyimpanan, dan pemakaian sediaan.

Dalam penelitian Prestasi Belajar Akuntansi siswa yang dilihat adalah prestasi belajar pada Kompetensi Dasar membukukan data persediaan supplies ke kartu sediaan supplies. Pokok bahasan yang disampaikan pada mata diklat Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo di semester genap dengan indikator memverifikasi data mutasi persediaan supplies dan melakukan pembukuan terhadap jumlah mutasi persediaan supplies (unit dan nominal).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi ialah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar selama jangka waktu tertentu yang diukur dan dinilai secara langsung melalui tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol lain. Penguasaan Prestasi Belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi yaitu berasal dari dalam diri siswa dan ada dari luar siswa. Slameto (2010: 54-72) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor-faktor intern

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan kelainan fungsi alat tiner serta tubuhnya.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

(2) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa,

siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

(5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(8) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor-faktor Ekstern

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.

(2) Relasi antaranggota keluarga

Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

- (3) Suasana rumah
Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan dan pakaian, juga membutuhkan fasilitas belajar yang memadai.
 - (5) Pengertian orang tua
Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorong anak, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.
 - (6) Latar belakang kebudayaan
Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.
- b) Faktor sekolah
- (1) Metode mengajar
Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.
 - (2) Kurikulum
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.
 - (3) Relasi guru dengan siswa
Di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
 - (4) Relasi siswa dengan siswa
Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
 - (5) Disiplin sekolah
Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.
 - (6) Alat pelajaran
Mengusahkan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima dengan baik.
 - (7) Waktu sekolah
Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran
Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing.

(9) Keadaan gedung
Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristiknya mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

(10) Metode belajar
Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru.

(11) Tugas rumah
Guru diharapkan jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c) Faktor masyarakat

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi perlu membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

(2) Mass media
Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik pula terhadap siswa, juga sebaliknya. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan kontrol yang cukup bijaksana.

(3) Teman bergaul
Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat
Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Ngalim Purwanto (2010: 102) faktor-faktor yang mempengaruhi

Prestasi Belajar Akuntansi adalah:

1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*.

2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor *sosial*.

Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-

alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi siswa khususnya pada Kompetensi Dasar membukukan data persediaan supplies ke kartu persediaan supplies.

c. Indikator Prestasi Belajar Akuntansi

Menurut Nana Sudjana (2002: 22-23) untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran, maka dapat diperhatikan berdasarkan indikator atau kondisi yang telah berhasil dicapai siswa. Indikator Prestasi Belajar Akuntansi siswa dapat dilihat berdasarkan beberapa hal berikut, yaitu:

1) Berubahnya kompetensi kognitif siswa.

Aspek kognitif adalah terkait dengan pengetahuan mengenai beberapa konsep berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Indikasi keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan

kompetensi kognitif ini. Semakin bagus peningkatannya berarti semakin berhasil proses pendidikan dan pembelajarannya.

2) Berubahnya kompetensi afektif siswa

Aspek afektif adalah aspek yang terkait dengan nilai sikap yang ada dalam diri siswa. Kompetensi afektif ini merupakan indikator keberhasilan bagi proses pendidikan dan pembelajaran, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Dengan memperhatikan tingkat perubahan yang terjadi pada kompetensi afektif ini, maka dapat diketahui tingkat keberhasilan proses.

3) Berubahnya kompetensi psikomotorik siswa

Aspek psikomotorik adalah aspek yang terkait dengan kompetensi keterampilan dan kemampuan bertindak siswa yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan, gerakan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Semakin bagus tingkat perubahan keterampilan siswa, berarti semakin berhasil proses pendidikan dan pembelajaran yang diikutinya.

d. Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal pengukuran Prestasi Belajar Akuntansi sangat penting. Kita dapat

menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan itu berhasil jika telah ada bukti yang berupa hasil pengukuran atau tes. Muhibbin Syah (2005: 141) evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ciri pokok pengukuran prestasi belajar adalah adanya proses perbandingan (Saifudin Azwar, 2002: 4).

Nana Sudjana (2005: 3) “Pengukuran adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Dalam belajar mengajar, pengukuran prestasi belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Suharsimi Arikunto (2009: 3) mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran tersebut bersifat kuantitatif.

Suharsimi Arikunto (2009: 26-27) alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu tes dan nontes. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur prestasi belajar siswa, terutama prestasi belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tes mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

- 1) Teknis nontes
Yang tergolong teknis nontes adalah:
 - a) Skala bertingkat (*rating scale*)
 - b) Kuesioner (*questionair*)
 - c) Daftar cocok (*check list*)
 - d) Wawancara (*interview*)
 - e) Pengamatan (*observation*)
 - f) Riwayat hidup
- 2) Teknik tes
 - a) Tes diagnostik
 - b) Tes formatif
 - c) Tes sumatif

Muhibbin Syah (2005: 150-152) langkah pertama yang ditempuh guru dalam menilai prestasi belajar siswa adalah menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan. Persyaratan pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam perspektif psikologi belajar meliputi dua macam yaitu reliabilitas dan validitas. Berikut jenis, indikator dan cara pengukuran prestasi.

Tabel 1. Indikator, Kata Kerja Operasional dan Cara Evaluasi Prestasi

Indikator	Kata Kerja Operasional	Cara Evaluasi
A. Ranah kognitif		
Pengetahuan	1. Dapat mendefinisikan	1. Tes lisan
	2. Dapat mengidentifikasi	2. Tes tertulis
	3. Dapat mencocokkan	
Pemahaman	1. Dapat menjelaskan	1. Tes lisan
	2. Dapat membedakan	2. Tes tertulis
	3. Dapat menyimpulkan	3. Observasi

Indikator	Kemampuan Internal	Cara Evaluasi
Aplikasi	1. Dapat menghitung 2. Dapat mengerjakan dengan teliti 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
Analisis	1. Dapat memisah-misahkan 2. Dapat menguraikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Sintesis	1. Dapat menggolongkan 2. Dapat menciptakan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Evaluasi	1. Dapat membandingkan 2. Dapat mengkritik	1. Tes tertulis 2. Tes lisan
B. Afektif		
Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap Menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi berpartisipasi/terlibat	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas
Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif) (yang menyatakan perkiraan/ramalan)

Indikator	Kemampuan Internal	Cara Evaluasi
		3. Observasi
Karakterisasi	1. Melembagakan atau Meniadakan 2. Menjelmakan dalam Kemampuan Internal pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Psikomotorik		
Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pengukuran, seorang pendidik akan dengan mudah menilai sampai sejauh mana tingkat pemahaman, penguasaan, bahkan dengan mudah dapat dihimpun informasi sampai sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan, membuat sintesa, membuat analisis yang dapat kita ketahui melalui tes. Dalam penelitian ini Prestasi Belajar Akuntansi diukur melalui tes hasil belajar yang diberikan oleh guru kepada siswa berkaitan dengan pokok bahasan tertentu. Hasil dari tugas dan tes yang diberikan diakumulasi kemudian dibandingkan dengan KKM untuk mengetahui Prestasi Belajar Akuntansi. Siswa yang telah mencapai

KKM atau melebihi KKM dapat dikategorikan memiliki Prestasi Belajar Akuntansi yang tinggi.

2. Tinjauan tentang *Think Pair Share*

a. Pengertian *Think Pair Share*

Menurut Anita Lie (2004: 55) *Think Pair Share* yaitu teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Pendapat lain menurut Trianto (2010: 81) strategi *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Teknik ini mempunyai tiga unsur penting yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) Dan *Share* (Berbagi). Siswa mempunyai kesempatan untuk bekerja sendiri pada saat *think* dan memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain pada tahap *pair* dan *share*. Frank Lyman dalam Kunandar (2008: 367) tipe *think pair share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

Berdasarkan pengertian di atas, melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa dikondisikan agar aktif yaitu dengan memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat serta memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas hasil dari kerja kelompok mereka. Kemampuan setiap individu dalam setiap kelompok menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok. Pelaksanaan *Think Pair Share* (TPS) sebisa mungkin harus berjalan, siswa yang memiliki kemampuan tinggi harus berbagi dengan temannya yang berkemampuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Karakteristik *Think Pair Share*

Ciri utama tipe *Think Pair Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Kunandar (2008: 367-368) karakteristik tipe ini adalah:

a. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa akan berusaha menggali kemampuannya sendiri, sehingga secara tidak langsung sebenarnya siswa telah menyiapkan bahan untuk berdiskusi pada tahap *pairing*.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya siswa akan bertukar pikiran dengan pasangannya. Oleh karena itu guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebangkunya dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Siswa sebaiknya dipasangkan dengan siswa lain yang diharapkan ketika mereka berdiskusi akan ada hubungan saling menguntungkan. Yatim Riyanto (2009: 274-275) memberikan salah satu alternatif cara untuk mencapai pasangan tahap ini yaitu:

- 1) Buat kartu-kartu yang berpasangan. Misal: nama presiden-negara, nama raja-kerajaan, nama candi-tempat, nama organisasi-tokoh, nama lagu-daerah asal, dan lain-lain.
- 2) Setiap siswa memegang 1 buah kartu kemudian ditunjukkan ke teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa teridentifikasi dengan kartu masing-masing.
- 3) Sesuai dengan kartu masing-masing siswa mencari pasangan dari kartunya. Siswa lain yang memperoleh pasangan kartunya ini akan berpasangan nantinya dalam berdiskusi.

4) Siswa berdiskusi dengan pasangannya.

c. Berbagi (*Sharing*)

Dengan berdiskusi bersama pasangannya, siswa tentu akan memperoleh tambahan pemikiran. Akan tetapi hasil diskusi pasangan-pasangan tersebut perlu untuk didiskusikan dalam kelompok yang lebih besar lagi. Pada langkah akhir ini, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Pada tahap ini setiap pasangan berbagi dengan pasangan lain.

c. **Unsur-unsur *Think Pair Share***

Think Pair Share tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31), terdapat lima unsur tipe *Think Pair Share*, yaitu:

- 1) Adanya saling ketergantungan positif antara anggota untuk mencapai keberhasilan kelompoknya, sehingga guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa supaya setiap anggota kelompoknya dapat menyelesaikan tugasnya.
- 2) Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dengan baik untuk mencapai keberhasilan kelompoknya.

- 3) Kegiatan interaksi yang dapat mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan melengkapi kekurangan masing-masing.
- 4) Setiap kelompok harus dibekali dengan keterampilan berkomunikasi antar anggota, bagaimana menjadi pendengar yang baik dan mengutarakan pendapatnya, karena keberhasilan kelompok juga tergantung dari komunikasi antar anggota.
- 5) Guru perlu mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar kerjasama selanjutnya bisa lebih efektif dan efisien.

d. Prosedur *Think Pair Share*

Rusman (2011: 212-213) menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran *Think Pair Share* terdapat empat tahap prosedur, yaitu:

1) Penjelasan Materi

Penjelasan materi merupakan proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran.

2) Belajar Kelompok

Pada tahap ini, siswa diminta untuk belajar dengan kelompok yang telah ditentukan. Kelompok dibentuk bersifat heterogen, hal ini

dimaksudkan agar dalam kelompok dapat terjalin kerjasama dan saling melengkapi.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat berupa tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Nilai individu dan nilai kelompok diakumulasikan sebagai hasil akhir.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Dengan adanya *reward* diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

e. Langkah-langkah dalam Menerapkan *Think Pair Share*

Menurut Agus Suprijono (2012: 65) Langkah-langkah (sintak) tipe *Think Pair Share* terdiri dari enam langkah dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Keenam tahapan pembelajaran dalam tipe *Think Pair Share* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Sintak Model *Think Pair Share*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: <i>Organize student info learning</i> Membantu kerja tim dan belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Seorang guru perlu merumuskan langkah-langkah yang tepat agar kondisi kelas terbangun dengan baik. Kondisi yang kondusif diharapkan akan membantu kelancaran dalam pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Yatim Riyanto (2009: 275):

- 1) Guru menyampaikan topik inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang topik materi atau permasalahan yang disampaikan guru secara individual.

- 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing tentang topikny tadi.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi. Tiap kelompok pasangan mengemukakan hasil diskusinya untuk berbagi jawaban (*share*) dengan seluruh siswa di kelas.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada topik pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan
- 7) Penutup

f. Keunggulan dan Keterbatasan *Think Pair Share*

Kebaikan atau keunggulan pembelajaran *Think Pair Share* oleh menurut Wina Sanjaya (2009: 247-248) sebagai berikut:

- 1) Tidak terlalu bergantung pada guru, karena siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam mengungkapkan ide untuk dibandingkan dengan ide-ide siswa lain.
- 3) Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial siswa.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- 7) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Selain memiliki kebaikan, pembelajaran *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan atau keterbatasan yaitu:

- 1) Siswa yang lebih pandai harus mengajari siswa yang kurang pandai, sehingga dapat menghambat siswa yang pandai dan mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama *Think Pair Share* adalah saling membelajarkan, apabila tidak ada proses ini maka tujuan pembelajaran tidak pernah tercapai.
- 3) Guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi belajar dinilai dari prestasi setiap individu bukan dari hasil kerja kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mengembangkan kesadaran berkelompok untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara pada tahun (2012) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Metode *Think-Pair-Share* (TPS) Siswa Kelas X Akuntansi 1 di SMK Negeri Tempel Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif metode *Think-Pair-*

Share dapat meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi siswa pada siklus I sampai siklus II. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata Hasil Belajar Akuntansi untuk ranah kognitif sebesar 61,76% pada siklus I meningkat menjadi 88,88% pada siklus II. Hasil Belajar Akuntansi untuk ranah afektif siklus I menunjukkan sebesar 81,67% dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II. Hasil Belajar untuk ranah psikomotorik juga mengalami peningkatan yaitu dari 78,67% pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 90,97%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran Kooperatif Metode *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2011/2012. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara adalah meneliti tentang penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan perbedaannya adalah variabel *y*, materi yang digunakan untuk penerapan strategi pembelajaran kooperatif, objek tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan Pratiwi pada tahun (2011) dengan judul “Implementasi Model *Cooperative Learning* Dengan Teknik *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 1 Wates Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian ini adalah teknik pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa pada materi pokok Membukukan mutasi piutang ke kartu piutang, melakukan konfirmasi

saldo piutang, dan menyusun laporan rekapitulasi piutang. Hal ini terlihat dari pencapaian KKM pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I seluruh siswa (100% siswa) kelas X Akuntansi 1 SMK Muhammadiyah 1 Wates telah mampu mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70. Keadaan ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pencapaian KKM pada kompetensi sebelumnya yang baru dicapai oleh 70% siswa. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan 13,08% dimana sebelum dilakukan penelitian ini nilai rata-rata kelas sebesar 75,31% sedangkan pada tes akhir siklus I sebesar 7,86% dari siklus I, yaitu dari 86,64 menjadi 9,03. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Think-Pair-Share* memperoleh hasil positif yaitu bahwa lebih dari 60% siswa memberikan respon positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi adalah meneliti tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan prestasi, sedangkan perbedaannya adalah materi yang digunakan, objek, tempat dan waktu penelitian.

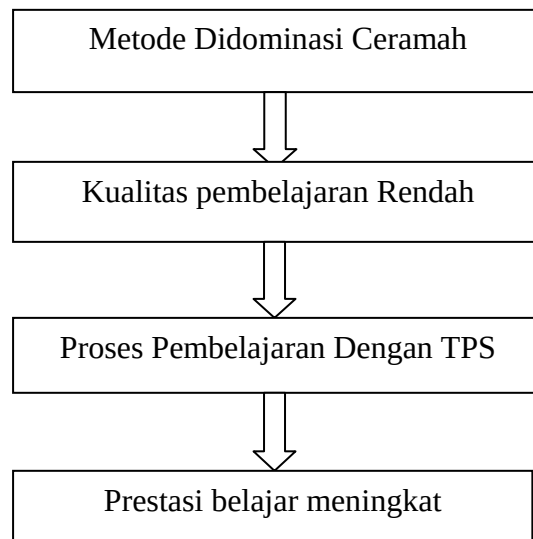
3. Penelitian yang dilakukan oleh Prasiwi Yuni Arum pada tahun (2010) yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* dalam Pokok Bahasan Mengelola Kartu Persediaan Barang Supplies untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil tindakan siklus 1 diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai ketuntasan belajar minimal 70 sebanyak 34 siswa (94%) dan dari hasil tindakan siklus II sebanyak 36

siswa (100%). Respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI Ak 2 SMK Negeri 1 Bantul juga sangat positif. Hal ini dapat diketahui sebanyak 96,30% siswa positif bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dapat meningkatkan usaha meraih prestasi belajar. 87,21% siswa positif bahwa model pembelajaran tipe *two stay-two stray* dapat meningkatkan ketekunan dalam belajar. 91,05% siswa positif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray*. 86,66% siswa positif bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dapat meningkatkan usaha siswa dalam mendalami materi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasiwi Yuni Arum adalah materi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kooperatif, sedangkan perbedaannya adalah penerapan strategi pembelajaran kooperatif, perbedaan objek, tempat dan waktu penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran pada saat ini masih ada yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya variasi dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif dalam mendapatkan pengetahuannya. Hal ini menyebabkan prestasi belajar rendah. Prestasi Belajar Akuntansi yang rendah dilihat dari nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 untuk mata pelajaran kompetensi keahlian Akuntansi.

Penyelesaian masalah ini dapat dilakukan dengan salah satunya melalui implementasi strategi tipe *Think Pair Share* . Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam penerapannya siswa diberikan waktu untuk berpikir (*thinking*), berpasangan/membentuk kelompok kecil untuk menemukan jawaban atau konsep baru (*pairing*), dan mempresentasikan/mendiskusikan hasil pemikiran mereka dalam diskusi kelas (*sharing*) yang diharapkan masing-masing siswa dapat mengemukakan pendapat. Dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran sehingga pengetahuan siswa mengenai suatu materi lebih banyak yang dimengerti dan prestasi belajar menjadi meningkat. Dengan belajar TPS , memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Pembelajaran Kooperatif TPS

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan alur berpikir yang digunakan peneliti dalam kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan yang digunakan adalah bahwa Implementasi Strategi Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK 2 SMK Batik Perbaik Tahun Ajaran 2012/2013.